

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam pandangan kristiani, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kata rupa dalam bahasa Ibrani adalah *tselem* yang artinya gambar dan *demuth* yang artinya rupa. Kata *tselem* merujuk pada aspek-aspek pribadi Allah yang diberikan kepada manusia. Aspek ini melingkupi akal budi dan segala macam aspek perasaan yang membentuk kehendak bebas. Sedangkan *demuth* (serupa) merujuk pada kualitas gambar dalam diri manusia yang diupayakan agar serupa dengan Allah. Kekerupaan ini bukan saja berkaitan dengan kekerupaan wajah tetapi pada kesatuan pikiran dan kehendak. Artinya, tindakan manusia harus serupa dengan apa yang Tuhan inginkan.¹ Kekerupaan ini menjadikan manusia hadir sebagai pribadi yang sama-sama diciptakan Allah.

Dalam kisah penciptaan setelah Allah menciptakan Adam, Allah memutuskan untuk menyediakan seorang penolong bagi Adam yang sepadan dengan dia. Kata penolong yang sepadan berasal dari bahasa Ibrani *ezer kenegdo*. Kata penolong atau *ezer* dalam Perjanjian Lama selalu merujuk pada pertolongan Allah (*bdk.* Kel. 18:4; Ul. 33:7; Sam 7:12), sedangkan kata sepadan atau *ke'negdo* berasal dari kata *ke* yang artinya seperti dan *neged* yang berarti ada di depan. Kata *neged* berakar pada kata kerja *higgid* yang artinya menyampaikan, menceritakan.² Di sini dapat dikatakan bahwa penolong yang sepadan berarti Allah memberikan suatu kuasa dari diri-Nya kepada suatu pribadi untuk hadir dan menemani Adam, bercerita, menjadi teman relasi, yang dapat membebaskan Adam dari kesendirian.

Penolong yang diberikan Allah itu diberi nama perempuan (kej. 2: 22). Perempuan pada awal mula dibentuk Allah dari tulang rusuk manusia itu (Adam) dan bukan dari tanah. Artinya, pada awalnya manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sudah ada dan sudah diciptakan dari tanah (*eretz*).

¹Immanuel K. Darsana, *Mencapai Perubahan Kodrat* (Jawa Timur: Penerbit Detak Pustaka, 2025), hlm. 9-10.

²Jonar Situmorang, *Eksposisi Tematis: Kitab Kejadian* (Yogyakarta: Penerbit PBMR ANDI, 2022), hlm. 159.

Mengambil tulang rusuk laki-laki untuk membentuk seorang perempuan hanyalah sebuah pemisahan jenis kelamin, tetapi secara natural manusia itu satu dan sama-sama berasal dari tanah (*ha'dama*). Tulang rusuk menjadi simbol kesatuan asal laki-laki dan perempuan dan kesetaraan/kesamaan keduanya yang disebut manusia.³

Sebelum perempuan itu dibentuk, Allah membuat laki-laki itu tidur nyenyak, yang menggambarkan suatu situasi ketidaktahuan laki-laki dalam proses Allah menciptakan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan betul-betul dibangun dan berasal dari intervensi Allah sendiri. Allah menciptakan perempuan lalu menempatkan di sampingnya sebagai 'Aku' yang lain, sebagai teman laki-laki yang pada awalnya tidak menemukan dari mereka (semua makhluk yang diciptakan Allah) seorang penolong yang sepadan dengan dirinya.⁴ Dengan hadirnya seorang perempuan, laki-laki menemukan kepenuhan diri dan bersama perempuan itu membentuk kesatuan antara dua orang pribadi yang berbeda dari semua makhluk yang diciptakan Allah sebelumnya. Kepenuhan diri ini membentuk suatu relasi kesatuan dan hanya dalam kesatuan itu nampak pribadi manusia sebagai gambaran dan cinta Allah.⁵

Kemanusiaan laki-laki dapat dihayati secara benar dalam keterbukaan kepada perempuan, dan sebaliknya, seorang perempuan hanya dapat menghayati kemanusiaannya secara sempurna dalam sebuah relasi dengan laki-laki. Penolong yang sepadan itu diberi nama perempuan karena diambil dari laki-laki. Dengan demikian, nampak suatu kesetaraan dan kesatuan. Kesetaraan merujuk pada kesamaan derajat dan kesatuan yang menunjukkan suatu kebergantungan yang mendasar. Dalam Perjanjian Lama tidak dituliskan secara jelas bahwa perempuan adalah penolong laki-laki karena dalam kejadian hanya dituliskan bahwa Allah membentuk manusia dari tanah (אלוהים יצר את האדם מעפר, *elohim yetzer et ha'adam ma'aper*) bukan sebagai laki-laki atau sebagai perempuan.⁶

³*Ibid.*, hlm. 18.

⁴Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem: Martabat Perempuan*, penerj. Kondrad Ujan, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), hlm. 21.

⁵Paul Budi Kleden, *Membangun Budaya Berperspektif Gender dalam Pandangan Agama Katolik* (Buklet yang diterbitkan oleh TRUK F), hlm. 50.

⁶Surip Stanislaus, *Melengkapi Menjadi Satu Daging: Inspirasi Biblis Bina Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), hlm. 15.

Berarti, penolong yang dimaksudkan bukan dikhususkan bagi Adam (laki-laki) namun kepada manusia (*ha'dama*). Penolong adalah terminologi umum yang berlaku pada setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, di mana manusia dalam kesetaraannya saling menolong sebagai pribadi yang sama-sama diciptakan Allah. Kata penolong merujuk pada suatu disposisi kebergantungan manusia terhadap sesuatu atau pada seseorang. Kebergantungan ini menjadi buah dari sosialitas hidup manusia di mana dalam segala hal manusia saling membutuhkan. Saling menolong juga mengandung arti bahwa tidak ada superioritas satu terhadap yang lain, artinya manusia dalam segala situasi hidupnya memiliki nilai dan tugas yang sama, yakni menjadi penolong terhadap yang lain.

Dalam Perjanjian Baru, kata penolong ini dilukiskan dalam janji Yesus di mana Ia menjanjikan seorang penolong bagi manusia; penolong yang dimaksudkan adalah Roh Kudus. Manusia, baik itu perempuan maupun laki-laki, membutuhkan pertolongan dari Allah dan hidup dalam situasi saling menolong satu sama lain. Berkat karunia Roh Kudus, manusia makin mendekatkan diri pada misteri Ilahi sebagaimana yang termuat dalam *Gaudium et Spes* no. 29:

Semua orang mempunyai jiwa yang berbudi dan diciptakan menurut gambar Allah, dengan demikian mempunyai kodrat serta asal mula yang sama. Mereka semua ditebus oleh Kristus dan mengemban panggilan serta tujuan ilahi yang sama pula. Maka, harus semakin diakui kesamaan dasar antara semua orang.⁷

Panggilan ini memungkinkan suatu pengertian bahwa perempuan harus menjadi penolong laki-laki dan pada gilirannya laki-laki pun harus menjadi penolong bagi perempuan. Di sini perlu ditekankan bahwa relasi perempuan dan laki-laki harus dibangun atas suatu kesadaran teologis, yakni bahwa sama-sama diciptakan oleh Allah untuk saling membantu dan saling menolong. Artinya laki-laki dan perempuan dalam kebutuhannya memiliki nilai yang sama dan satu sebab menjadi manusia berarti dipanggil kepada persekutuan antarpribadi.

Selanjutnya, narasi tentang martabat perempuan kembali ditampilkan oleh Yesus dalam Kisah Perjanjian Baru. Konsep Yesus sangatlah berbeda dari konsep Yudaisme yang lebih menonjolkan budaya patriarki, yang menjadikan laki-laki mendominasi kehidupan baik dalam bidang politik, budaya maupun agama,

⁷Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini: Gaudium et Spes*, penerj. R. Hardawiryana, (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 555.

di mana para hakim dan para imam harus laki-laki. Kehadiran Yesus serentak merombak kemapanan kebiasaan yang berakar dalam kehidupan masyarakat Yahudi dengan melihat perempuan sebagai makhluk yang istimewa yang memiliki peran yang urgen dalam kehidupan dan mengambil bagian pula dalam kerja Allah, yakni melahirkan manusia baru (*prokreasi*).

Perempuan dalam perjanjian baru mendapatkan peran yang penting juga dalam kisah perjalanan Yesus. Usaha Yesus dalam mengangkat kembali martabat perempuan dengan menghadirkan beberapa tokoh perempuan penting seperti Bunda Maria, Maria Magdalena, Elisabeth, perempuan yang kedapatan berbuat zinah, kisah tentang Maria dan Marta, dan perempuan-perempuan yang setia bersama Yesus dan para murid-murid-Nya. Melalui kisah-kisah mereka inilah, Yesus mengkritik kemapanan budaya patriarki yang terlalu menyepelekan peran perempuan.

Namun, perjuangan Yesus ini pada akhirnya tidak sejalan dengan realitas dunia saat ini. Di mana realitas yang terjadi saat ini seolah sedang memementaskan pertunjukan tentang kemerosotan nilai kemanusiaan terutama berkaitan dengan perendahan martabat perempuan seiring dengan perkembangan teknologi dan juga sistem budaya patriarki yang kental yang meruntuhkan pandangan terhadap tubuh dan diri perempuan.

Kaum feminis dalam perkembangannya terus-menerus mengkritisi dominasi kaum patriarki yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kaum feminis mengkritik suatu pandangan yang menyatakan bahwa Allah dalam transposisi bersifat maskulin secara utuh. Allah demikian adalah perwujudan dari kekuasaan, wibawa, dan bahkan brutalitas kaum lelaki.⁸ Konsep ini menjadikan laki-laki semakin mendominasi setiap lini kehidupan masyarakat yang pada akhirnya melahirkan suatu strata sosial yang sangat patriarkis.

Kondisi ini cenderung menempatkan perempuan sebagai anggota kelas dua dalam suatu masyarakat. Konsep ideologi gender melalui perbedaan kelas sosial berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) kemudian menjadi suatu kebiasaan yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan.

⁸Chaon- Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008) hlm. 23.

Dari ideologi gender, muncul pandangan dan berbagai ajaran agama dan adat-istiadat yang melecehkan manusia, khususnya perempuan, di mana manusia dihargai berdasarkan seks, bukan sebagai pribadi. Kondisi ini memungkinkan peran laki-laki yang terus mendominasi kehidupan perempuan, bahkan pengaturan terkait dengan kehidupan seksual perempuan. Tetapi kondisi ini dinilai sebagai kebiasaan yang terwarisi dan terus berkembang menjadi suatu tindakan pelecehan terhadap diri manusia sebagai pribadi. Nunuk Murniati menyatakan bahwa:

Begitu banyak pranata yang mengondisikan laki-laki menjadi dominan, sehingga situasi tersebut dianggap legal. Situasi ini semakin dipengaruhi oleh pasangan yang sosiologis dijadikan teologis, yang dilestarikan melalui ajaran agama. Dalam konstruksi masyarakat yang demikian, tidaklah mengherankan apabila korban berbagai kejahatan seksual mayoritas perempuan dan anak, karena perempuan dan anak berada dalam kelompok yang lemah.⁹

Situasi ini pada akhirnya memungkinkan laki-laki terus mendominasi kehidupan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Tubuh perempuan sering dijadikan sebagai barang komoditas yang acap kali dijadikan sebagai ‘objek’ yang memiliki nilai ekonomis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Isidorus Lilijawa bahwa:

Wanita beserta tubuhnya telah dijadikan sebagai objek atau alat yang harus ditundukkan dan dimanfaatkan demi hasrat seksual pria. Fenomena ini menandakan pergeseran mendasar: dari pandangan tubuh wanita sebagai realitas yang sarat martabat dan harga diri yang patut dihormati menuju perspektif baru yang memandangnya sebagai tubuh yang penuh kenikmatan hedonis. Melalui lensa ini, tubuh wanita diposisikan sebagai barang yang boleh dinikmati dan dieksploitasi sesuka hati.¹⁰

Apa yang dikatakan Isidorus sebetulnya menegaskan keberadaan kaum laki-laki atas tubuh perempuan sehingga lunturnya keotonomian perempuan atas dirinya sebagai makhluk yang bebas. Tubuh yang sejatinya merupakan subjek kehadiran Allah (*imago Dei*) mengalami suatu pergeseran makna, yakni dilihat sebagai objek yang bisa dieksploitasi oleh kaum laki-laki melalui berbagai tindakan kekerasan dan diskriminasi.

⁹A. Nunuk Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga* (Magelang: Penerbit Yayasan Adikarya, 2004), hlm. 25

¹⁰Isidorus Lilijawa, *Perempuan, Media dan Politik* (Mamere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 151.

Situasi penempatan perempuan sebagai anggota kelas dua ini menjadi sumber masalah kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat saat ini. Berbagai media sosial menyajikan kisah pilu yang dialami oleh perempuan, mulai dari KDRT, pelecehan seksual baik secara virtual maupun secara langsung (kontak fisik), dan berbagai kekerasan fisik maupun nonfisik lainnya, yang termasuk dalam tindakan kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat diartikan sebagai suatu kekerasan berbasis gender, yakni sebuah perbuatan yang merendahkan, menghina tubuh seseorang secara paksa oleh orang lain.

Kekerasan seksual juga penting untuk dipahami dari sudut pandang suatu relasi kuasa, termasuk relasi gender masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai subordinat atau tubuhnya sebagai objek seksual. Kekerasan seksual ini dapat terjadi juga lewat suatu relasi atau hubungan keluarga atau komunitas tertentu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Fredy Sebho bahwa sejatinya kekerasan seksual tidak hanya semata-mata sebagai pelampiasan dan pemenuhan nafsu libido selangkangan semata, melainkan juga melibatkan sebuah kehendak penundukan dalam diri pelaku.¹¹

Komnas Perempuan mencatat pada tahun 2024 terdapat 330.097 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Kasus kekerasan ini mengalami kenaikan 14,17%.¹² Kasus-kasus ini terjadi secara umum di wilayah Indonesia. Sedangkan kasus-kasus yang ditangani oleh Tim Relawan Untuk Kemanusiaan (TRUK) pada tahun 2024 mencapai 123 kasus yang dibagi dalam beberapa bagian, yakni Kabupaten Sikka 84 kasus dan Kabupaten Ende 33 kasus. Secara keseluruhan, dari tahun 2021–2024, tercatat 429 kasus yang ditangani oleh pihak TRUK.¹³ Data ini menunjukkan suatu kenaikan yang pesat, di mana pada tahun 2020-2022 hanya terdapat 195 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak.

Hal ini menggambarkan suatu situasi yang sangat memprihatinkan. Tetapi jumlah kasus ini mungkin akan bertambah lagi jika banyak korban berani mengungkapkan kasus-kasus yang dialami. Sebab, sering kali ketika para korban

¹¹Fredy Sebho, *Monologion: Ketika Kata Bertingkah* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 11.

¹²R. Valentina Sagala, *Ketika Negara Mengatur Kekerasan Seksual* (Jakarta : Penerbit Guepedia, 2020), hlm. 57.

¹³<https://divisiperempuantruk-f.org>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2025

melaporkan masalah yang dialami, mereka kembali disalahkan dan dipojokkan, sehingga langkah terbaik yang mereka ambil adalah mendiampkannya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh pihak Gereja, yakni dengan menyediakan ruang bagi mereka untuk mendapatkan keadilan. Gereja perlu terlibat.

Gereja yang terlibat adalah gereja yang juga turut merasakan apa yang dialami oleh umatnya, termasuk terkait dengan masalah kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan apa yang termuat dalam *Gaudium et Spes* nomor 1 : “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama mereka yang menderita, merupakan duka dan kecemasan para murid Kristus.”¹⁴ Gereja perlu menyadari keterpanggilannya untuk menyelamatkan mereka yang menderita. Keterlibatan Gereja ini ditandai dengan hadirnya Divisi Perempuan TRUK. Divisi Perempuan TRUK hadir dengan menunjukkan keberpihakannya kepada korban kekerasan seksual yang martabat tubuhnya dilecehkan oleh para pelaku kejahatan tersebut.

Aksi kemanusiaan yang dijalankan oleh Divisi Perempuan TRUK merupakan sebuah tanda akan keterpanggilan Gereja sebagai sakramen yang membawa keselamatan kepada semua orang. Hal ini tentu sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Yesus yang datang membawa warta keselamatan kepada semua orang, termasuk di dalamnya perempuan yang mengalami diskriminasi sosial dan kekerasan seksual. Misi utama yang dijalankan Yesus adalah untuk mengangkat kembali derajat perempuan yang pada zaman itu hidup sebagai pesuruh kaum laki-laki. Banyak kisah yang ditampilkan oleh para penulis Kitab Suci di mana Yesus membela perempuan yang dituduh berzinah, menunjukkan bahwa Ia mengangkat martabat mereka dan laki-laki tidak boleh memperlakukan perempuan sebagai objek seksual semata (*bdk.* Yoh.8:1-11).

Tindakan Yesus ini mengharuskan Gereja untuk turun dan terlibat melalui berbagai aksi nyata, menyuarkan keadilan dan mengangkat kembali derajat perempuan. Gereja sejagat melalui tindakan profetis dari Bapak-bapak Gereja yang berbicara serius tentang masalah martabat perempuan. Menanggapi hal ini, Paus Yohanes Paulus II secara khusus menegaskan martabat perempuan dalam

¹⁴Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral, Gaudium et Spes*, pernerj., R. Hardawiryana,, (Jakarta: Penerbit Obor, 2013) hlm. 521-522.

surat apostoliknya *Mulieris Dignitatem* (Martabat Kaum Wanita), yang diterbitkan pada 15 Agustus 1988 bertepatan dengan Tahun Maria. Dalam surat ini, ia menekankan bahwa perempuan memiliki martabat yang sama dengan laki-laki dan memiliki peran penting dalam Gereja Katolik dan masyarakat secara umum. Paus Yohanes Paulus II juga menyoroti peran perempuan dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak dan membentuk nilai moral.¹⁵

Surat Apostolik ini tidak hanya menegaskan kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengakui peran perempuan dalam pelayanan gerejawi, meskipun perempuan tidak dapat menjadi imam. Lebih jauh lagi, surat ini mengangkat Maria, ibu Yesus, sebagai contoh sempurna martabat dan panggilan perempuan dalam Gereja, sekaligus menegaskan pentingnya pengakuan dan penghargaan atas kontribusi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Dengan surat ini, Paus Yohanes Paulus II berupaya memperkuat kesadaran tentang kesetaraan gender, menghormati perempuan sebagai individu yang berharga, serta mendorong peran aktif perempuan dalam Gereja dan masyarakat

Dalam Surat Apostolik ini, Paus Yohanes Paulus II memberikan suatu ajaran untuk memandang perempuan sebagai pribadi yang harus dihormati dan bukan untuk dilecehkan. Gereja punya peranan penting dalam menangani hal tersebut. Paus Yohanes Paulus II menyebutkan bahwasanya kehadiran manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki arti yang penting, di mana darinya manusia memahami kehadiran Allah yang hidup.¹⁶ Dengan demikian, setiap pribadi harus saling menjaga dan memelihara martabat diri. Tubuh adalah representasi dari kehadiran Allah yang nyata. Sehingga pelecehan terhadap tubuh adalah pelecehan terhadap diri Allah sendiri.

Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* melihat bahwa hanya melalui dasar-dasar ini, di mana Gereja turut terlibat dalam mengangkat derajat perempuan, akan memungkinkan Gereja untuk mengerti keagungan martabat dan panggilan perempuan sebagai bagian dari diri Gereja itu sendiri. Martabat perempuan adalah konsep yang mencakup nilai-nilai dan hak-hak dasar yang melekat pada setiap

¹⁵Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem*: Martabat Perempuan, penerj., Kondran Udjan (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), hlm. 11.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 19

perempuan sebagai manusia. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan sehingga perempuan berhak mendapatkan penghargaan dan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi atau kekerasan. Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa:

Kenyataan bahwa manusia diciptakan sebagai pria dan wanita menurut gambar Allah tidak hanya berarti bahwa mereka secara individual serupa dengan Allah sebagai makhluk yang bebas dan berakal budi. Hal itu juga berarti bahwa pria dan wanita tercipta sebagai suatu kesatuan dari dua orang dalam kemanusiaan mereka yang sama, dipanggil untuk hidup dalam persekutuan cinta, dan dengan cara itu menampakan di dalam dunia persekutuan cinta yang ada di dalam Allah, di mana Ketiga Pribadi (Trinitas) mencintai satu sama lain dalam misteri yang mendalam dari kehidupan ilahi.¹⁷

Paus Yohanes Paulus II menandakan pentingnya hukum cinta kasih dalam suatu relasi hidup manusia. Manusia perlu bertindak dengan suatu pertimbangan moral, yakni tentang pertimbangan cinta kasih. Refleksi ini mengantar orang untuk memandang mereka sebagai ‘Dia yang tidak kelihatan’. Kesadaran akan unitas (kesatuan) sebagai dua pribadi yang memiliki martabat yang sama merupakan dasar dari landasan tindakan yang lahir dari pertimbangan moral.

Persamaan martabat antarjenis tidak berarti persamaan identitas yang ragawi, melainkan kesamaan martabat dalam nilai-nilai keluhuran manusia sebagai pribadi yang sama-sama diciptakan dari gambar dan rupa Allah. Laki-laki dan perempuan sama baiknya, baik jiwa maupun raganya. Tetapi, mirisnya, kekerasan seksual terus terjadi karena pasangan laki-laki dan perempuan berada dalam hierarki. Kaum laki-laki selalu mengambil posisi teratas sebagai pengatur dan perempuan selalu menjadi kelompok kelas dua yang terus mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Hal inilah yang mendorong penulis membuat suatu penelitian dengan judul: **Peran Divisi Perempuan Tim Relawan Untuk Kemanusiaan (TRUK) dalam Penanganan Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Ditinjau dari Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* Paus Yohanes Paulus II dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja Keuskupan Maumere.**

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

Penulis ingin merefleksikan Gereja yang terlibat sekaligus terlihat melalui peran Divisi Perempuan TRUK dalam menangani kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan untuk kembali membantu korban yang terluka mendapatkan keadilan dan mengangkat kembali martabat mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Penulis juga merefleksikan bagaimana peran divisi perempuan TRUK membantu karya pastoral Keuskupan Maumere.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Masalah pokok yang hendak diangkat dan dianalisis oleh penulis dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran Divisi Perempuan Tim Relawan Untuk Kemanusiaan (TRUK) dalam penanganan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan ditinjau dari Dokumen Gereja *Mulieris Dignitatem* Paus Yohanes Paulus II dan relevansinya bagi karya pastoral Gereja Keuskupan Maumere?

Berangkat dari masalah pokok diatas, dirumuskan masalah-masalah turunan yang akan digumuli penulis dalam penelitian ini yakni:

1. Apa itu kekerasan seksual?
2. Apa dan bagaimana peran Divisi Perempuan dalam menangani kasus kekerasan seksual?
3. Bagaimana pandangan Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* tentang martabat perempuan?
4. Bagaimana peran Divisi Perempuan TRUK memanifestasikan model-model Gereja?
5. Apa relevansi dari peran Divisi Perempuan TRUK terhadap Gereja Keuskupan Maumere?

1.3 METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara. Metode penelitian lapangan dilakukan melalui wawancara dengan informan kunci terkait peran Divisi Perempuan TRUK dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di wilayah Gereja lokal Keuskupan Maumere dan juga melalui wawancara dengan pihak Gereja lokal Keuskupan Maumere terkait dengan

hubungan antara Divisi Perempuan TRUK dan Gereja lokal Keuskupan Maumere. Dalam studi kepustakaan, penulis menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema tulisan ini.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang dibuat ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menelaah peran Divisi Perempuan TRUK di Keuskupan Maumere dalam penanganan kasus kekerasan seksual ditinjau dari dokumen Gereja *Mulieris Dignitatem*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan hakikat kekerasan seksual.
2. Menjelaskan kiprah dan model-model layanan Divisi Perempuan TRUK dalam penanganan kasus kekerasan seksual.
3. Menjelaskan pandangan Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* tentang martabat perempuan
4. Menjelaskan peran Divisi Perempuan TRUK dalam memanifestasikan model-model Gereja.
5. Menjelaskan relevansi dari peran Divisi Perempuan TRUK terhadap Gereja Keuskupan Maumere

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu dari persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Magister Teologi (M.Th.) pada program studi Teologi Kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.5 LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kantor TRUK yang terletak di Jalan Jendral Ahmad Yani Nomor 30 Kompleks Susteran SSs - Komunitas Bunda Pembantu Abadi, Kelurahan Nangameting, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Tel/Fax: (0382), +6281237899185. Email: divisiperempuantruk@gmail.com.

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

Penulis telah menelusuri studi-studi yang dibuat oleh beberapa peneliti berkaitan dengan persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Setiap peneliti membahas tema tentang kekerasan seksual terhadap perempuan dari berbagai perspektif:

Pertama, Dominika Lusia Benamen dan Willem Batlayeri yang menulis tentang *Martabat Perempuan Dalam Konteks Mulieris Dignitatem Dan Implikasinya Terhadap Isu Kesenjangan Gender*. Dominika dan Willem melihat bahwa konsep martabat perempuan yang termuat dalam surat apostolik Paus Yohanes Paulus II ini relevan dalam mengangkat derajat perempuan dari kasus-kasus kekerasan dan berbagai diskriminasi sosial yang merupakan isu global yang sementara diperbincangkan oleh seantero dunia. Surat Apostolik ini secara rinci berbicara secara khusus tentang kesetaraan gender yang termuat dalam Kitab Suci, terutama dalam konsep *imago Dei*, bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sama, menurut gambar dan rupa Allah.

Tulisan ini menyoroti secara keseluruhan peranan perempuan dalam Kitab Suci sebagai landasan etis untuk melihat perempuan dalam masyarakat. Berbagai kasus diskriminasi yang menimpa perempuan dinilai sebagai sebuah pelencengan dari ajaran yang termuat dalam kitab suci. Tulisan ini mengambil kisah perempuan-perempuan yang termuat dalam Kisah Perjanjian Baru dan secara khusus melihat Bunda Maria sebagai role model perempuan yang dikasihi Allah.¹⁸ Tulisan ini membantu peneliti untuk menelaah secara spesifik masalah diskriminasi perempuan yang disebabkan oleh kekerasan seksual dan peran Divisi Perempuan TRUK sebagai gereja yang terlibat dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual.

Kedua, Joseph Isanga membuat suatu penelitian dengan judul *Mulieris Dignitatem: Efesus 5 dan KDRT: Membangun Hak Asasi Perempuan Internasional*. Artikel ini mengkaji kontribusi surat apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang martabat perempuan untuk mengangkat kembali hak-hak dasar perempuan internasional. Joseph menilai bahwa hukum internasional tidak

¹⁸Dominika Lusia Benamen dan Willem Batlayeri, "Martabat Perempuan Dalam Konteks *Mulieris Dignitatem* dan Implikasinya Terhadap Isu Kesenjangan Gender", *Jurnal Logos*, 3:3, Desember 2023, hlm. 2252-3618.

berbicara secara terperinci dan mendetail tentang ketentuan hukum yang jelas terhadap permasalahan gender.

Ia mengatakan bahwa hingga saat ini belum ada instrumen hak asasi manusia secara global yang mengikat secara hukum yang eksplisit mengakui hak perempuan untuk bebas dari berbagai kekerasan dan diskriminasi, terkhusus tentang kekerasan dalam rumah tangga, bahkan teori feminisme pun tidak berbicara secara mendetail tentang kekerasan dalam rumah tangga. Situasi ini mengakibatkan perempuan selalu kehilangan identitas di mata hukum. Artikel ini menguraikan norma-norma yang dibicarakan dalam surat apostolik *Mulieris Dignitatem* yang dapat memberikan suatu standar internasional mengenai perlindungan perempuan dari kekerasan dalam rumah tangga dan melihat perempuan sebagai pribadi yang bermartabat.¹⁹

Artikel ini membantu peneliti untuk melihat secara detail bagaimana hukum berbicara tentang diskriminasi perempuan dalam konteks Indonesia sebagai negara hukum. Peneliti dibantu untuk menelusuri secara detail hak-hak dasar perempuan yang dilindungi negara melalui lembaga Komisi Perlindungan Anak dan Perempuan dan melalui berbagai advokasi yang dilakukan oleh pihak Divisi Perempuan truk.

Ketiga, Andri Avelinus, mahasiswa Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, mengulas dalam skripsinya tentang poligami dalam terang surat apostolik *Mulieris Dignitatem* Yohanes Paulus II. Andri memberikan suatu pemahaman tentang bagaimana pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia dalam suatu ikatan perkawinan. Dokumen *Mulieris Dignitatem* berpengaruh besar terhadap konsep dan proses hidup perkawinan yang benar sebagaimana yang termuat dalam ketentuan kanonik. Poligami merupakan suatu persoalan moral terhadap martabat dan panggilan manusia yang khusus bagi korban poligami.²⁰

Keempat, Bernardus Rani, mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, mengulas dalam skripsinya tentang bagaimana peran agen pastoral

¹⁹Joseph M. Isanga “ *Mulieris Dignitatem*, Ephesians 5, and Domestic Violence: Grounding Internasional Women’s Human Rights, *Ave Maria Law Revue* , 8”2, 27 Juni 2010, hlm.

²⁰Andri Avelinus, “ Poligami Dalam Terang Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* Yohanes Paulus II” (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024), hlm. ix

dalam mengatasi kekerasan seksual. Bernardus melihat bahwa kekerasan seksual yang menimpa perempuan perlu menjadi perhatian Gereja sebab tindakan itu bertentangan dengan hukum dan ajaran sosial Gereja. Bernardus memberikan lima tawaran yang perlu dilakukan oleh agen pastoral.²¹

Kelima, Maria Yohana Sawung, mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, meneliti tentang peran Divisi Perempuan TRUK-F dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Sikka. Maria mengulas berbagai alasan dan faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak yang terjadi di Kabupaten Sikka dan bagaimana peran Divisi Perempuan TRUK-F dalam menangani kasus-kasus tersebut. Maria menjabarkan bagaimana peran penting Divisi Perempuan TRUK-F dalam membantu mengatasi kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dengan memberikan layanan penanganan dan layanan advokasi.²²

Penelitian-penelitian di atas merupakan rujukan yang berharga bagi penulis untuk mempertimbangkan aspek kebaruan dari penelitian ini. Penulis menemukan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya belum menganalisis secara khusus peran Divisi Perempuan TRUK dalam penanganan kasus kekerasan seksual ditinjau dari surat apostolik *Mulieris Dignitatem*.

Karena itu, penelitian ini secara khusus dilakukan sebagai upaya menjelaskan dan memperkenalkan peran Divisi Perempuan TRUK dalam penanganan kasus kekerasan seksual berdasarkan dokumen surat apostolik *Mulieris Dignitatem* dan relevansinya bagi karya pastoral Gereja Keuskupan Maumere.

1.7 ASUMSI DASAR

Riset ini lahir dari keprihatinan penulis terkait dengan kasus-kasus kekerasan seksual yang menimpa kaum perempuan saat ini. Penulis mengambil berbagai pengalaman kekerasan seksual yang dialami oleh banyak perempuan di Indonesia pada umumnya dan di wilayah Flores pada khususnya sebagai titik awal untuk melihat bagaimana kekerasan seksual merupakan suatu tindakan perendahan martabat perempuan.

²¹Bernardus Rani, "Peran Agen Pastoral Dalam Mengatasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan" (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022), hlm. ix

²²Maria Yohana Ngao Sawung, "TRUK-F Mengatasi Fakta Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Sikka" (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022), hlm. viii

Penulis melihat bahwa kekerasan seksual merupakan suatu tindakan perendahan martabat perempuan, sehingga Gereja perlu hadir dan terlibat untuk mengangkat kembali martabat perempuan sebagai ciptaan Tuhan yang perlu dihormati dan dihargai. Melalui Divisi Perempuan TRUK, Gereja pun perlu hadir sebagai sakramen yang memberikan keselamatan kepada mereka yang menderita.

Penulis ingin menelaah lebih lanjut bagaimana Divisi TRUK menangani kasus-kasus kekerasan seksual dan menghubungkannya dengan surat apostolik *Mulieris Dignitatem* yang berbicara tentang martabat perempuan dengan mengambil tokoh Maria sebagai Ibu Gereja yang perlu dihormati. Hal ini akan membantu Gereja Keuskupan Maumere untuk menjalankan misi yang diwartakan, karya keselamatan bagi semua orang, termasuk perempuan yang mengalami tindakan kekerasan seksual.

1.8 SIGNIFIKANSI TULISAN

Adapun signifikansi tulisan ini, antara lain sebagai berikut,

Pertama, bagi para korban kekerasan seksual. Para korban kekerasan seksual harus mendapatkan perhatian dan perlindungan yang layak, baik dari pihak Gereja, pemerintah maupun masyarakat agar mereka secara perlahan kembali menjalankan hidup mereka dengan bebas dan mampu menerima diri mereka yang dilecehkan.

Kedua, bagi para pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan. Tulisan ini dapat menyadarkan para pelaku agar kembali menyadari kesalahan mereka dan menyadari bahwa tubuh perempuan sama seperti tubuh mereka yang harus dijaga dan dihormati. Menyadari bahwa tubuh semua manusia yang diciptakan itu sama dan tidak ada yang lebih penting daripada yang satu. Tubuh pelaku dan korban adalah sama-sama memiliki nilai dan martabat yang sama. Oleh karena itu, hasil analisis dalam tulisan ini dapat memberikan sebuah pemahaman kepada para pelaku tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan bahwa tindakan mereka telah merendahkan keluhuran martabat tubuh.

Ketiga, bagi Gereja, tulisan ini merupakan sebuah kajian teologis yang melihat situasi Gereja saat ini yang berhadapan dengan berbagai kasus kekerasan seksual yang menimpa kaum perempuan. Penulis mengambil kisah kekerasan seksual yang terjadi saat ini sebagai acuan dasar untuk mengangkat kembali

realitas yang menimpa perempuan saat ini. Penulis berharap agar tulisan ini menjadi suatu tolok ukur bagi Gereja universal dan Gereja lokal Keuskupan Maumere dalam menjalankan misi kemanusiaan, baik melalui seruan profetis maupun tindakan konkret. Tulisan ini bertujuan untuk menyadarkan Gereja akan keterpanggilannya sebagai tanda kehadiran Kristus yang menyelamatkan semua orang, termasuk mereka yang mengalami kekerasan seksual. Melalui surat apostolik *Mulieris Dignitatem*, penulis ingin agar Keuskupan Maumere turun dan terlibat dalam aksi kemanusiaan demi memperjuangkan martabat perempuan.

Keempat, bagi pemerintah. Perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, selain sebagai anggota Gereja, juga adalah warga negara yang memiliki hak-hak dasar yang wajib dipenuhi oleh negara. Penulis ingin agar pemerintah pun semakin jeli dalam menjalankan hukum di negara saat ini. Kekuasaan yang diterima perlu dipakai sebagai suatu keterpanggilan yang Tuhan berikan untuk menghadirkan ke-Mahaadilan-Nya bagi semua warga negara, termasuk para korban kekerasan seksual.

Kelima, bagi Divisi Perempuan TRUK. Tulisan ini dapat menjadi sumbangan bagi divisi perempuan TRUK, di mana keberpihakannya terhadap orang-orang lemah yang menjadi korban kejahatan terutama mereka yang mengalami tindakan kekerasan seksual untuk semakin mengembangkan misinya dalam membebaskan orang-orang kecil dan tertindas dalam masyarakat, terutama mereka yang menjadi korban kekerasan seksual agar mereka mendapatkan damai dan sukacita dalam menjalankan hidup mereka

Keenam, bagi masyarakat. Melalui tulisan ini, diharapkan masyarakat menjadi sadar bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak telah menjadi *trending kasus* dalam dunia dewasa ini. Kesadaran akan persoalan ini hendaknya melahirkan sikap solidaritas dan empati dalam diri masyarakat untuk turut membantu Gereja dan Negara dalam memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tertindas. Masyarakat perlu menjadi suara bagi mereka yang tidak bersuara. Tulisan ini hendak menyadarkan masyarakat bahwa tubuh manusia adalah representasi wujud Allah yang transenden. Tubuh manusia adalah kenisah Roh Kudus yang bermartabat yang harus dijaga keluhurannya.

Ketujuh, bagi penulis yang sekaligus juga adalah seorang calon imam diosesan Keuskupan Maumere. Tulisan ini dapat menjadi suatu pegangan bagi penulis dalam menjalankan karya pastoral di wilayah Keuskupan Maumere. Tulisan ini menjadi suatu rujukan bagi penulis dalam menjalankan misi pastoral dengan melihat konteks sosial yang terjadi dan turut menyuarakan keadilan bagi mereka yang tertindas sebagai buah dari karya misi Kristus, yakni memberitakan warta keselamatan kepada semua orang, termasuk mereka yang menderita akibat mengalami tindakan kekerasan, terkhusus bagi kaum perempuan yang mengalami tindakan kekerasan seksual

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Tesis ini yang berjudul “Peran Divisi Perempuan Tim Relawan untuk Kemanusiaan dalam Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Ditinjau dari Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* Paus Yohanes Paulus II dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja Keuskupan Maumere” terdiri atas lima (5) bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I. Pada bab ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, asumsi dasar, signifikansi penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, lokasi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi ulasan mengenai kasus-kasus kekerasan seksual yang ditangani oleh Divisi Perempuan TRUK. Pada bagian ini, penulis menjelaskan definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dan faktor penyebab kekerasan seksual. Selanjutnya, pada bagian gambaran Divisi Perempuan TRUK, penulis menjelaskan beberapa hal seperti sejarah berdirinya TRUK dan Divisi Perempuan TRUK, visi-misi, dan kiprah Divisi Perempuan TRUK dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak.

Bab III berisi surat apostolik *Mulieris Dignitatem* Paus Yohanes Paulus II yang berbicara khusus tentang martabat perempuan. Penulis juga menjabarkan beberapa poin penting dalam surat apostolik ini yang memiliki keterkaitan dengan judul tulisan ini.

Bab IV berisi refleksi peran Divisi Perempuan TRUK dan keterlibatan Gereja Keuskupan Maumere. Divisi perempuan TRUK dilihat sebagai Gereja yang terlibat dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan

sebagai bentuk dari penganangkatan martabat perempuan sebagaimana yang termuat dalam surat apostolik *Mulieris Dignitatem*

Bab V adalah bagian penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari keseluruhan tesis ini dan beberapa saran praktis yang akan diberikan kepada Divisi Perempuan TRUK, dan sekaligus bagaimana relevansinya bagi karya pastoral di wilayah Gereja Keuskupan Maumere.